**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Perkembangan *fashion* muslim atau gaya berbusana saat ini merupakan suatu perkembangan masa kini yang sedang di gandrungi oleh banyak remaja. Gaya Busana adalah Mode atau Fesyen (Inggris : *Fashion*)yang populer dalam suatu budaya. Secara umum *Fashion* termasuk masakan, bahasa, seni dan arsitektur. Dikarenakan Fesyen belum terdaftar dalam kamus bahasa Indonesia, maka mode adalah kata untuk bahasa resminya. Mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (tata pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan sebagainya).

Mode yang dikenakan oleh seseorang mampu mencerminkan siapa si pengguna tersebut. Begitupun Gaya Busana, pakaian tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia. Mode sebagai kulit sosial yang membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertetu yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Mode pun dapat mengekspresikan identitas tertentu.

Mode adalah sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak, suatu sistem penanda dari perubahan budaya menuruh suatu kelompok atau adat tertentu. Bisa juga sebagai strata pembagian kelas, status, pekerjaan dan kebutuhan untuk menyeragamkan suatu pakaian.

*Fashion* adalah suatu sistem penanda dari perubahan budaya menurut suatu kelompok atau adat tertentu. Bisa juga sebagai strata pembagian kelas, status, pekerjaan dan kebutuhan untuk menyeragamkan suatu pakaian yang sedang merek. Fesyen yang dipilih seseorang bisa menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidup yang dilakukan. Seseorang yang sangat *fashionable*, secara tidak langsung mengkonstruksi dirinya sebagai seseorang dengan gaya hidup modern dan selalu mengikuti tren yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia modern, gaya hidup membantu menentukan sikap dan nilai-nilai serta menunjukkan status sosial.

Menurut Malcolm Barnard, etimologi kata *fashion* terkait dengan bahasa Latin, *factio* artinya "membuat". Karena itu, arti asli fesyen adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Sekarang, terjadi penyempitan makna dari fesyen. Fesyen sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang, khususnya pakaian beserta aksesorinya. Fesyen didefinisikan sebagai sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak. Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer barat, istilah fesyen kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana.

Berbicara mengenai *fashion* muslim, sepintas adalah mengenai pakaian muslim atau busana muslim atau juga penampilan. Dan berbicara tentang pakaian adalah berbicara mengenai sesuatu yang sangat melekat dengan diri kita. *Fashion* juga bukan hanya tentang pakaian dan penampilan, tapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial. Dengan kata lain, *fashion* bisa di metaforakan sebagai kulit sosial. Yang didalamnya membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu yang adalah suatu bagian dari kehidupan sosial. Disamping itu *fashion* juga dapat mengekpresikan suatu identitas diri atau ciri khas seseorang.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi pun tidak dapat ditolak dan mampu mempengaruhi penggunaan *fashion* muslim bagi perempuan muslimah, khususnya mempengaruhi penampilan busana muslim bagi wanita muslimah. Jika dulu penampilan busana muslim dinilai tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, namun tampil cantik dan modis dengan gaya elegan dan feminim sekarang dapat dinikmati dengan balutan busana muslimah. Remaja sekarang banyak menggemari trend busana/*fashion* muslimah. Para mahasiswi banyak yang mengenakan busana muslim saat dikampus, dan mereka tidak ragu lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana keseharian mereka. Para siswa sekolah, sekarang ini juga banyak yang mengenakan jilbab sebagai seragam sekolah maupun pakaian keseharian mereka baik dirumah maupun saat *hang out* (nongkrong) bersama teman-temannya. Para ibu-ibu kantoran atau para wanita karir juga makin menggemari *fashion* muslim sebagai busana kerja mereka. Bahkan ibu-ibu rumah tangga tidak mau ketinggalan untuk mengikuti tren dan mengenakan *fashion* muslim seperti para wanita lainnya.

Kini *fashion* muslim menjadi suatu fenomena tersendiri dikalangan remaja di Kota Bandung lebih tepatnya di Fisip Unpas. Kota Bandung sangat di populerkan dengan kota kuliner dan kota *fashion.* Tren *fashion* muslim di kalangan remaja juga terbilang punya ciri khas terutama dalam padu padan baju dan jilbab nya. *Fashion* hijab memang berkesan dinamis dan kadang dianggap kolot (tua). Tetapi seiring berjalannya waktu *fashion* muslim khususnya jilbab di zaman sekarang sudah sangat beraneka ragam. Apalagi jika remaja yang mengenakannya, mereka selalu bisa memadu padankan antara warna baju dan jilbabnya. Biasanya merekapun menambah aksesoris seperti bros atau kalung yang lucu agar terlihat lebih cantik dan baju yang dikenakan tidak terlihat polos.

Tren *fashion* muslim memang semakin menarik untuk di ikuti. Model baju yang unik warna yang manis dan cantik ini terus bermunculan. Lihat saja sekarang banyak sekali butik-butik yang menjual beraneka macam *fashion* muslim untuk remaja dari ujung rambut sampai ujung kaki. Begitu pula *fashion* muslim banyak sekali dijual ditoko *online* dan semakin banyak variasinya, jadi sampai saat ini tidak perlu kesulitan untuk mencari *fashion* muslim yang diinginkan.

Para remaja kini semakin pintar untuk mencari *fashion* muslim yang diidamkan, cukup tinggal mencari di salah satu sosial media yaitu *instagram* sudah bisa mendapatkan busana muslim yang kita inginkan.

Social Media adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara *online* di dunia maya (*internet*). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*).

*Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan *filter* digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri. Kegunaan utama dari *instagram* adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya. Sistem sosial di *instagram* adalah dengan mengikuti akun pengguna lainnya. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna *instagram* sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak. Untuk menemukan teman-teman yang ada di dalam *Instagram*, juga dapat menggunakan teman-teman mereka yang juga menggunakan *Instagram* melalui jejaring sosial seperti *Twitter* dan juga *Facebook*

Saat ini yang paling fenomenal di dunia *instagram* adalah selebgram (selebritis *instagram*) yaitu pemilik akun *instagram* yang memiliki daya tarik yang kuat dan postingan foto yang cantik dan menarik bisa menyebabkan pemilik akun memiliki jumlah *followers* yang cukup fantastis, yang paling sering dijumpai adalah kaum wanita yang cantik dan memiliki *skill* dandanan yang tepat, menarik para *followers* yang ingin tahu apa saja pakaian dan dandanan yang paling ngetrend dan juga tidak bisa dielakan adalah *skill photography* yang bagus sehingga menarik para pengguna *instagram* lainnya. Orang-orang ini bukanlah artis dan bahkan tidak pernah muncul di layar televisi, namun popularitasnya di dunia maya tidak kalah dari artis-artis pada umumnya.

Fenomenologi (fenomena) adalah salah satu metode pencarian data dalam metode penelitian kualitatif. Fenomonologi merupakan sebuah aliran filsafat yang menilai manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomonologi berasal dari Bahasa Yunani, *phainomai* yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk ‘pada yang menampak. Fenomonologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya.

Fokus dari fenomonologi adalah melihat apakah objek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena. Tujuan utama fenomonologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomonologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksikan makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita terbentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. Jadi, fenomonologi adalah ilmu yang mengenai fenomonologi yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomonologi mempelajari tentang fenomena yang nampak didepan mata dan bagaimana penampakannya.

Seiiring dengan perubahan arus zaman membuat dunia *fashion* muslim berkembang begitu pesat. Ada banyak sekali selebgram yang berpenampilan menggunakan jilbab. Para selebgram hijab remaja kini memang tengah naik daun. Sebagian besar orang pasti sangat menyukai sebuah penampilan yang terlihat *stylish* dan menjadikan selebgram yang memiliki *followers* banyak sebagai inspirasi penampilannya dan menjadi panutan bagi remaja wanita. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui dan mendalami kasus tersebut dengan mengambil judul **“FENOMENA SELEBGRAM PADA PENAMPILAN BUSANA MUSLIM DI KALANGAN REMAJA KHUSUSNYA MAHASISWI FISIP UNPAS BANDUNG”**

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, peneliti memfokuskan pada : “**Bagaimana fenomena selebgram pada penampilan busana muslim remaja?”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motif remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung dalam berpenampilan busana muslim yang terinspirasi oleh selebgram?
2. Bagaimana tindakan remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung dalam berpenampilan busana muslim yang terinspirasi oleh selebgram?
3. Bagaimana makna selebgram yang menjadi inspirasi berpenampilan busana muslim di kalangan remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui motif remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung dalam berpenampilan busana muslim yang terinspirasi oleh selebgram.
2. Untuk mengetahui tindakan remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung dalam berpenampilan busana muslim yang terinspirasi oleh selebgram.
3. Untuk mengetahui makna selebgram yang menjadi inspirasi dalam berpenampilan busana muslim di kalangan remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung.
4. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak bermanfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitan ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca lainnya, serta memberikan bermanfaat pula bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun dari penelitian ini terbagi atas dua kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. **Kegunaan Teoritis**
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik penelitian yang terkait, maupun penelitian yang memiliki topik serupa.
3. Memberikan tambahan wawasan mengenai kajian Ilmu Komunikasi, dalam kaitannya dengan fenomena selebgram terhadap penampilan busana di kalangan remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung.
4. Penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan mengenai fenomena selebgram terhadap penampilan busana di kalangan remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung.
5. **Kegunaan Praktis**
6. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mengenai fenomena selebgram terhadap penampilan busana di kalangan remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung.
7. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bagan masukan, pemikiran dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti komunikasi lain yang mengambil obyek serupa.
8. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan dan juga masukan untuk para remaja mahasiswi khususnya mahasiswi yang terinspirasi oleh selebgram.
9. **Kerangka Pemikiran**

Fenomena selebgram terhadap penampilan busana di kalangan remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung, merupakan salah satu fenomena yang sangat nampak dan muncul akibat sikap masyarakat yang membutuhkan berbagai macam kemudahan guna mencapai keinginannya. Semakin banyaknya selebgram yang menjadi inspirasi dalam berpenampilan busana muslim di kalangan remaja mahasiswi Fisip Unpas Bandung menjadi sebuah fenomena. Fenomena ini merupakan fenomena yang menarik disini mahasiswi menggunakan aplikasi *instagram* dan menfollow akun selebgram, dimana akun selebgram ini menjadi inspirasi tersendiri bagi mahasiswi dalam segi berpenampilan busana muslim. Dengan adanya selebgram dapat menggugah kesadaran mahasiswi tentang busana muslim, tidak dipandang sebelah mata dan secara tidak langsung dapat mengajak mahasiswi yang belum mengenakan busana muslim menjadi tertarik untuk mengenakan busana muslim.

Pada akhirnya Fenomena adanya selebgram sebagai referensi di media sosial menjadi sebuah inspirasi pada busana muslim dan menjadikan mahasiswi tahu tentang busana muslim yang sedang *hits*, juga menjadi sebuah trend bahwa untuk menunjukan diri seseorang *eksis* dan mengikuti trendbusana muslim dan membagikannya di media sosial *instagram*.

Panduan dasar dalam penelitian Fenomena Selebgram Pada Penampilan Busana Muslim di Kalangan Remaja Khususnya Mahasiswi Fisip Unpas adalah teori fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Menurut **Schutz** dalam buku **Teknik Praktis Riset Komunikasi** karangan **Mulyana,** fenomenologi adalah:

**Studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (2008:63)**

Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, objek-objeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian, yang berbeda-beda, dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah seorang guru. Dengan demikikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui prosestipifikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui prosestipifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan”. Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. Persoalan pokoknya disini adalah bahwa setelah perkembangan tahap tertentu, kumpulan pengetahuan tersebut yang telah ditipifikasikan, yang terdiri dari dunia saja, juga dimiliki bersama-sama orang lain. Setiap orang sama-sama memiliki pikiran/akal sehat, dunia yang diterima secara begitu saja, yang oleh Schutz (mengikuti Husserl) menyebutnya sebagai “*live world*”, yang merupakan dasar dari semua aktivitas-aktivitas sosial. Kemudian disusun dan mengubahnya dalam interaksi sosial lalu menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan.

Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi seperti yang diungkapkan oleh **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** adalah sebagai berikut:

1. **Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.**
2. **Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.**
3. **Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti. (2009:58)**

Memahami metodologi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Selain itu, melalui Schutz-lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak pada masa itu dapat dimengerti.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Schutz memahami segala pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga tercerminkan dalam tingkah laku. Schutz memiliki pandangan manusia adalah makhluk sosial, sehinga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial.

Menurut **Schutz** yang dikutip oleh **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** menyatakan bahwa :

**Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.(2009:2)**

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam konteks fenomenologis, akun selebgram adalah orang yang melakukan tindakan sosial. Pada orang tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami.

Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam suatu tipikal.

Hubungan-hubungan sosial antar manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya.

Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan komunikasi.

Dalam konteks fenomenologis dalam penelitian ini, akun selebgram adalah orang yang melakukan tindakan sosial bersama orang-orang lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif.

Orang-orang tersebut memiliki historitas dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran Schutz yang disebutkan diatas bahwa akun selebgram, sebagai orang yang mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan dan juga motif berorientasi ke masa lalu.

Menurut **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, faktor prinsip dasar dan etika menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian dalam melakukan penelitian fenomenologi, yakni:

1. **Membangun kesepakatan yang jelas dengan informan.**
2. **Mengenali dengan jelas, data yang harus dirahasiakan dan data yang dapat dipublikasi.**
3. **Membangun prosedur yang tepat agar tujuan, sifat alamiah, dan keperluan penelitian tergambar dengan jelas.**
4. **Menekankan kepada informan bahwa penelitian bisa jadi sangat luas, lama, dan tidak terbatas, dengan teknik pengumpulan data yang berganti-ganti. Misalnya menggunakan teknik pengumpulan wawancara dan mengisi kuesioner secara bergantian.**
5. **Mengijinkan informan untuk memberikan masukan dan ide, demi kenyamanan informan, dan kelengkapan data penelitian.**
6. **Mengijinkan informan untuk berhenti terlibat dalam penelitian, walaupun itu ditengah-tengah penelitian.**
7. **Menyediakan informasi yang lengkap mengenai tujuan dan sifat alamiah penelitian, termasuk jenis data yang dicari, dan cara pemilihan informan.**
8. **Menyediakan informasi selama proses pengolahan data. Jadi, informan juga memiliki akses terhadap data selama penelitian berlangsung. Tujuannya agar informan dapat memberikan koreksi dan tambahan terhadap data yang sedang diolah. Sehingga keslahan ata bisa diminimalisasi.**
9. **Mempertimbangkan resiko-resiko yang mungkin dihadapi berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental informan selama penelitian berlangsung. Misalnya dengan menyediakan fasilitas kesehatan bagi informan selama menjadi peserta penelitian.**
10. **Membuka diskusi selama penelitian berlangsung. Baik ketika perencanaan penelitian maupun ketika pengolahan data.**
11. **Tidak mempublikasikan informasi yang sifatnya rahasia dan pribadi dari informan, kecuali informan tersebut menghendaki untuk dipublikasikan. Cara dengan tidak menyebutkan nama secara langsung (hanya inisial atau nama samara).**
12. **Menekankan pada informan, bahwa informasi yang mereka berikan sangat penting artinya bagi penelitian dan ilmu pengetahuan secara umum.**
13. **Selalu konfirmasi dengan informan, sehingga data tetap asli dan akurat (otentitas terjaga).**
14. **Memberikan alternatif data yang berhubungan dengan data yang diberikan informan, sebagai bahan referensi informan. (kuswarno, 2009:73).**

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki motif tertentu yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tersebut. Motif dapat menggambarkan keseluruhan tindakan yang dilakukan seseorang. Menurut  **Schutz** ada dua fase untuk menggambarkan tindakan seseorang. Berikut yang dijelaskan **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, adalah sebagai berikut:

**Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order to motive (un zu motive)*, yang m erujuk pada masa yang akan datang : dan tindakan *because motive (well motive)* yang merujuk pada masa lalu ( 2013:111)**

Sesuai dengan yang di utarakan oleh teori di atas bahwa Fenomenologi merupakan sesuatu hal dialami dan disadari serta merupakan sebuah realitas yang dialami oleh para mahasiswi dalam berbusana muslim atau tepatnya *followers* akun selebgram yang dimana mereka mempercayakan akun selebgram untuk menjadikan akun seebgram sebagai referensi busana muslim di media sosial *instagram*. Dalam konteks fenomenologi, para *followers* akun selebgram adalah aktor yang melakukan tindakan, para aktor tersebut juga memiliki historis dan dapat di lihat dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran **Schutz**, *followers* akun selebgram sebagai aktor mungkin memiliki salah satu bahkan kedua motif, yaitu motif yang berorientasi pada masa depan dan masa lalu. Dari semua uraian diatas maka dapat digambarkan dalam bagan kerangka sebagai berikut:

**Gambar 1.6**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**(Sumber: Teori Fenomenologi Alfred Shutz, Modifikasi Peneliti & Pembimbing 2017)**

**FENOMENA SELEBGRAM PADA PENAMPILAN BUSANA MUSLIM DI KALANGAN REMAJA MAHASISWI FISIP UNPAS BANDUNG**

Fenomenologi Alfred Schutz

(1899-1959)

**(*Phenomenology Theory*)**

**Alfred Schutz**

**Noumena**

**Motif**

**Tindakan**

**Makna**

Dilihat dari makna selebgram yang menjadi inspirasi dalam berpenampilan busana muslim di kalangan mahasiswi

Dilihat dari tindakan ketika mahasiswi terinspirasi oleh selebgram dalam berpenampilan busana muslim

Dilihat dari motif mahasiswi dalam berpenampilan busana muslimyang terinspirasi oleh selebgram

**Sumber : Alfred Schutz, Peneliti dan Pembimbing 2017**